

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI PADA ANAK DISLEKSIA MELALUI METODE "VAKTA"

Maria Ulfa\*<sup>1</sup>, Norfishah Bt Mat Rabi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

\* Corresponding Author: [maria.ulf@unmuha.co.id](mailto:maria.ulf@unmuha.co.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Dec 10, 2021

Revised Jan 19, 2022

Accepted Feb 23, 2022

Available online Feb 28, 2022

#### Kata Kunci:

Disleksia, Literasi dini, Metode VAKTA.

#### Keywords:

*Dyslexia, Early Literacy, VACTA Method.*

### ABSTRAK

Anak Disleksia yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulis, bahkan berbicara serta mendengarkan suara orang lain dan menerjemahkannya ke dalam bentuk kata-kata, menganalisa maksud kata-kata tersebut serta mencampurkan suara dalam kata-kata. Masalah ini yang umum dialami oleh anak-anak para penyandang disleksia. Minimnya kosakata yang dikuasai oleh anak disleksia dikarenakan factor neurologi pada anak disleksia, dimana belahan otak sebelah kiri yang berkaitan dengan urutan, cara berfikir linear dan kemampuan berbahasa memiliki ukuran yang kecil dari pada manusia normal. Penanganan yang baik dan tepat akan membuat anak disleksia mampu mengatasi masalah ini dengan baik. Model belajar dengan pendekatan multisensory menggunakan metode VAKTA (*Visual, Auditory, Kinestetika, Tactile dan Alquran*) adalah sebuah terobosan baru dalam proses belajar membaca dini pada anak disleksia. Dengan pendekatan kearifan lokal Aceh yang syarat religiusitas memaknai Al Quran sebagai sarana relaksasi dalam belajar membaca dini. **Tujuan** dari penelitian ini dilakukan adalah menciptakan sebuah inovasi metode belajar yang sederhana dan menarik khususnya bagi anak disleksia untuk meningkatkan kemampuan literasi dini mereka. Metode VAKTA ini membuat anak disleksia belajar dengan cara mereka yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan tehnik eksperimen *the one group pretest post test* dengan *Single Reaseach Subjek (SSR)* yaitu sebuah pendekatan yang memberikan perlakuan pada satu kelompok penelitian yang hanya menggunakan satu subjek penelitian kemudian hasilnya akan dihitung perbedaannya. Perlakuan yang digunakan adalah dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan metode VAKTA. Penelitian ini diharapkan akan menjadikan sebuah paradigma baru bagi dunia pendidikan khususnya untuk anak-anak disleksia, belajar membaca dengan metode yang menarik, mudah dan menyenangkan.

### ABSTRACT

*Dyslexic children who have difficulty in reading and writing skill, even speak and listen to other people's voices and translate them into words, analyze the meaning of these words and mx sounds in words. This problem is commonly experienced by children with dyslexia. The lack of vocabulary controlled by dyslexic children due to neurological factors in dyslexic is due to neurological factor in dyslexic children, where the left hemisphere of the brain which is related to sequence, linear thinking and language skill is smaller than normal human. Good and proper handling will make dyslexic children able to overcome ths problem well. The learning model with multisensory approach using the VAKTA methode (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile and Al-Quran) is an new breakthrough in the process of learning to read early in dyslexic children. With the Aceh local wisdom*

*approach, which requires religiosity, interprets the Al Quran as a means of relaxation in learning to read early. The Purpose of this research is to create an innovative learning method that is simple and attractive, especially for dyslexic children to improve their early literacy skill. The VAKTA method makes dyslexic children learn in their fun way. This study uses experimental techniques the one group pretest post test with Single Research Subject (SSR), which is an approach that provides treatment to one research group using only one research subject, then the result will be calculated the difference. The treatment used is to provide treatment using the VAKTA method. This research is expected to create a new paradigm for the world of education, especially for dyslexic children, learning to read with an interesting, easy and fun method.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi adalah kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses perkembangan anak sekolah. Kemampuan ini menjadi pintu pembuka untuk proses belajar dan merupakan kunci keberhasilan di sekolah, dimana seorang anak akan mendapatkan segala informasi dari kemampuan ini. Kemampuan literasi dini atau yang disebut juga dengan *emergent literacy* merupakan landasan awal bagi seorang anak untuk membuka cakrawala teknologi di era globalisasi ini. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang menggunakan bahasa lisan. Sedangkan literasi emergen merupakan konsep yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi atau melek huruf (Astuti,2014).

Dewasa ini, penerapan literasi emergen di PAUD maupun di TK sangat ekstrim. Anak diajarkan menulis dan berhitung, bahkan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) kepada anak layaknya anak sudah masuk sekolah dasar (SD). Selama ini, implementasi pengajaran literasi emergen di sekolah lebih ekstrim. Anak diajarkan menulis dan berhitung, bahkan memberikan PR kepada anak. Tak jarang ditemukan ada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dini ini. Kesulitan belajar membaca dini pada anak usia 5-6 tahun ini haruslah diintervensi secara dini pula, sehingga jelas diketahui apakah anak tersebut benar mengalami kesulitan belajar atau belum mampu menguasai materi.

Kesulitan belajar adalah sebuah masalah yang banyak terjadi di lingkungan sekitar kita, terutama pada lingkungan Pendidikan. Kesulitan belajar yang paling umum dijumpai adalah kesulitan membaca atau biasa disebut dengan gangguan disleksia. Gangguan disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik, terjadi pada individu yang memiliki kecerdasan normal atau bahkan ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Sindrom disleksia pada anak kerap menjadi permasalahan dalam dunia Pendidikan, di Indonesia sendiri masalah ini belum memperoleh perhatian khusus baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah. Padahal Membaca merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan sejak dini. Mulai dari tahap mengenal huruf pada saat anak memasuki sekolah TK bahkan PAUD dapat mempermudah anak dalam memiliki kemampuan membaca. Karena, jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Observasi awal terhadap anak usia dini yang berusia 5-6 tahun yang dilakukan peneliti melihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan kemampuan membaca dini yang masih sangat rendah dibandingkan dengan anak usia dini lainnya. Anak usia 5-6 tahun berdasarkan fase perkembangan literasi dini seharusnya sudah mengenal banyak kosakata benda, kata kerja dan mengenal huruf dengan baik. Zahra Zahira (2019) menyebutkan anak usia 24-36 bulan (usia 2-3 tahun) memiliki tingkat 1000 kata lebih banyak, dan pada usia ini anak menunjukkan ketertarikan terhadap huruf dan bacaan. Sehingga sangat tepat diberikan stimulasi membaca dini untuk meningkatkan literasi emergennya. Namun, Asasment awal yang diperoleh peneliti pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun, masih menunjukkan adanya kesulitan untuk mengenal huruf, dan masih sulit mengenal kosakata, dimana seharusnya anak usia 5-6 tahun di dalam tahapan perkembangan bahasa sudah mampu berbicara dengan lancar, menyebutkan beberapa jenis kata benda, kata kerja dan beberapa kata perintah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas perlu cara dan metode yang tepat untuk merangsang perkembangan bahasa anak disleksia usia 5-6 tahun agar dapat berkembang secara maksimal sehingga perkembangan kognitif dapat dimaksimalkan. Metode multisensori yang dikembangkan oleh *fernal*, yang menyebutkan ada 4 aspek pendekatan yang menggunakan fungsi indera bisa dilakukan dalam anak disleksia, yaitu, *visual, kinestetika, auditory, dan tactile*.

Aceh sendiri yang merupakan daerah Serambi Mekkah, mengutamakan Alquran sebagai media belajar untuk anak-anak, ayat-ayat dalam Alquran juga banyak yang digunakan sebagai media meditasi dan pengobatan dalam beberapa penyakit. Walaupun semua ayat dalam Alquran adalah obat sebagai penyembuh, namun ada beberapa ayat yang dikhususkan sebagai obat seperti Surat Al Fatihah. Hal ini ditegaskan dalam sebuah surat Al Isra; ayat 82:

أَرْسَدْنَا لَكُمْ نَبِيًّا طَائِفًا لَكُمْ لَا وَنَبِيًّا مَلَأَ مَخْرُوعًا قَشِيرًا وَهُوَ أَمْرٌ أَنْزَلْنَا مِنْ لَدُنَّا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Israa’: 82).

Memperdengarkan bacaan Alquran untuk anak, khususnya anak disleksia akan membuat efek relaksasi saat proses belajar. Sehingga sensor pendengaran (*audio*) di fungsikan secara maksimal disamping stimulus sensorik lainnya. Karena dengan memperdengarkan bacaan Alquran akan membuat perubahan psikologis yang sangat besar terhadap anak. Dr. Al Qadhi (Syakir, 2014) dalam penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an, baik mereka yang bisa berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat sebuah penelitian melalui berbagai pendekatan yang menggunakan keberfungsian panca indera dalam menstimulasi anak disleksia untuk meningkatkan kemampuan membaca dini dengan pendekatan metode multi sensori yang di sebut dengan metode “VAKTA”, yaitu pendekatan *visual, auditory, kinestetik, tactile dan Al quran*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan skor kemampuan membaca dini pada anak disleksia melalui pendekatan metode "VAKTA"

## Tinjauan Pustaka

### 1. Disleksia

Disleksia berasal dari Bahasa *Greek* yang secara harfiah mengandung makna kesulitan (*dys*= sulit; *lexia* = Bahasa). Anak Disleksia yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulis, bahkan berbicara serta mendengarkan suara orang lain dan menerjemahkannya ke dalam bentuk kata-kata, menganalisa maksud kata-kata serta mencampurkan suara dalam kata-kata. Peneliti dari Yale University, Dr Sally Sahywittz, berpendapat bahwa untuk mempelajari bahasa, penderita disleksia menggunakan bagian otak yang lain, yang digunakan orang-orang pada umumnya dalam kegiatan memproses bahasa. Beberapa penelitian dari seorang neurology Harvard Medical School menyebutkan bahwa belahan otak manusia memiliki dua belahan otak yang tidak simetris, sedangkan pada penderita disleksia simetris. Artinya belahan otak sebelah kanan penderita disleksia lebih besar dari pada otak kanan manusia pada umumnya. Hal ini yang menjadikan penderita disleksia memiliki kekuatan di bagian otak kanan. Otak kanan memiliki kemampuan yang terkait dengan intuisi, kreativitas, serta kemampuan visual. Inilah kelebihan dan keunggulan para penderita disleksia. Sedangkan bagian otak kiri yang berkaitan dengan cara berfikir linear dan kemampuan berbahasa anak pada anak disleksia cenderung lebih kecil daripada manusia normal. Inilah yang membuat kemampuan berbahasa dan memproses informasi linguistic jadi berbeda.

Aphroditta (2012) menyatakan pengetahuan tentang disleksia itu sendiri menjadi penting sebelum memberikan penanganan yang tepat, karena anak dengan disleksia hanya membutuhkan perlakuan yang tepat dan penggalan potensi lain yang tersimpan di samping kekurangannya. Setelah mengetahui karakteristik anak dengan disleksia maka tugas pertama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, guru ataupun praktisi pendidikan adalah menentukan metode pembelajaran tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dari anak tersebut.

Disleksia didefinisikan sebagai bentuk kesulitan dalam belajar membaca, ketidaksesuaian antara hasil membaca dengan potensi umum atau intelektualnya. Saat ini disleksia juga didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan suatu simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan (Lylon dalam Elbro, 2010). Para peneliti menemukan disfungsi ini disebabkan oleh kondisi biokimia yang tidak stabil atau akibat bawaan. Di berbagai negara, prevalensi disleksia pada anak-anak bervariasi antara 5% - 15% (Sidiarto, 2007). Secara fisik anak disleksia tidak menunjukkan bahwa dirinya mengalami hambatan, mereka terbatas dalam hal membaca dan menyusun kata atau kalimat, namun mereka tidak memiliki masalah pada fisik dan interaksi sosial.

Anak dengan gangguan disleksia hanya bermasalah pada kegiatan pembelajaran, khususnya membaca. Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman (Abdurrahman 2009). Rahim (2008) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan

aktivitas visual, berpikir, psiko linguistik dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual yakni proses menerjemahkan simbol ke dalam suatu bunyi. Membaca sebagai proses berpikir yaitu membaca yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Proses ini yang harusnya telah dikuasai dengan baik oleh anak usia dini sebelum mereka masuk ke jenjang sekolah dasar.

Selain masalah keberbahasaan, penyandang disleksia juga mengalami banyak sekali hambatan di area *Executive Function (EF)* seperti *short term memory, working memory, sequencing, rapid naming, dll* (Kristianti, 2018). Disleksia bukan merupakan gangguan membaca, tulis dan mengeja saja, akan tetapi meliputi banyak hal yang berhubungan dengan keberbahasaan dan *executive function*. Karenanya sangat dimungkinkan apabila mengidentifikasi disleksia sedini mungkin (usia pra sekolah).

Pendidikan di usia pra sekolah merupakan hal yang teramat penting untuk setiap aspek pembelajaran dan perkembangan kognitif anak. Secara umum di berbagai belahan dunia, kebanyakan anak-anak yang berusia 5 tahun sudah menunjukkan minat belajar membaca dan mengenal huruf, namun tidak demikian yang terjadi pada anak penyandang disleksia dan hal ini dapat dijadikan petunjuk kunci untuk melakukan observasi lanjutan.

Anak usia dini yang mengalami gangguan disleksia mengalami kesulitan dalam proses simbolisasi, aktivitas berfikir dan metakognitif, hal ini dikarenakan kesulitan mengingat huruf sehingga mereka tidak mampu menyusun huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Hal ini karena anak disleksia sulit untuk berkonsentrasi dengan baik. Para guru di sekolah maupun yang berada di TK tidak memahami akan hal ini, sehingga guru kerap menganggap anak disleksia ini adalah siswa yang berprestasi rendah (*underachievers*). Keluarga dan sekolah perlu memahami dengan baik kondisi ini, sehingga anak akan terus termotivasi dengan baik dalam mengembangkan kemampuan dirinya.

## 2. Literasi Dini (literasi emergen)

Perkembangan literasi pada anak erat kaitannya dengan fase perkembangan bahasa pada anak, dimana sejak usia 3 tahun anak telah mengenal banyak jenis-jenis kata serta sering menyimak orang dewasa berbicara. Kemampuan berbicara pada anak erat kaitannya dengan komunikasi, dimana komunikasi itu sendiri merupakan media untuk bertukar pikiran dan perasaan. Menurut Harlock (2008) terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi pada anak usia dini. Pertama, anak menggunakan bahasa yang bermakna bag orang lain yang mengajaknya berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain, sehingga kemampuan berbicara mempengaruhi penyesuaian social dan pribadi anak.

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Toharudin, 2011). Definisi lama literasi adalah kemampuan membaca dan menulis tetapi saat ini istilah literasi menjadi semakin berkembang dalam pengertiannya. Kini ada ungkapan literasi sains, literasi komputer, literasi informasi, literasi virtual, literasi matematika dan lainlain. Menurut Alwasilah (2012) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Sedangkan literasi emergen merupakan konsep yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi atau melek huruf (Astuti, 2014). Proses literasi emergen ini sangat tepat diberikan anak

ketika sebelum memasuki usia sekolah dasar, dimana pada anak usia dini kemampuan anak untuk belajar dan menyerap informasi sangat baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan emergent literacy pada anak usia dini seperti menciptakan lingkungan literasi di keluarga dan di sekolahnya. Menciptakan lingkungan literasi dapat berupa mengajak anak untuk aktif dalam berkomunikasi, membacakan cerita, menyediakan media yang dapat meningkatkan literasi, seperti buku, gambar, dan video.

### 3. Metode VAKTA

Salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk membantu kesulitan membaca pada anak disleksia yang telah berkembang saat ini ialah multimedia pembelajaran. Metode yang telah digunakan dalam pembelajaran saat ini adalah metode multisensori yang dikenal dengan metode VAKT (Visual, Auditory, Kinestetika dan Tactile), dimana seluruh indera anak disleksia difungsikan untuk lebih memahami bacaan yang dapat mengembangkan daya ingat anak. Metode VAKT ini lebih dikenal dengan Metode Fernald.

Metode Fernald menurut Abdurrahman (2009) adalah suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering dikenal sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode Fernald memanfaatkan sebagian besar potensi inderawi anak disleksia untuk membantunya memahami kata-kata yang dia tidak ketahui kemudian mampu untuk membacanya. Metode ini memiliki empat tahapan proses pembelajaran yang dimulai dari melihat tulisan kata-kata yang dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas guru atau orang tua, dalam tahap pertama ini berhubungan dengan aspek visual. Kemudian pada tahap kedua dan ketiga si anak menelusuri tulisan-tulisan (tactile) tersebut dengan jarinya, dengan catatan tulisan yang dibuat adalah tulisan yang timbul. Sedangkan pada tahap terakhir anak menuliskan kembali (kinesthetic) kemudian mengucapkan apa yang telah dia tuliskan sendiri. Metode Fernald merupakan metode untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media yang sederhana dan aplikatif.

Beberapa peneliti seperti Merdekawati (2014) Dalam penelitian studi kasusnya, penggunaan metode Fernald untuk memberi perlakuan kepada kedua subjek dengan empat tahapan. Tahapan pertama didasarkan pada hasil identifikasi masalah dan diagnosis. Selanjutnya pada tahapan kedua, ketiga dan keempat adalah langkah-langkah perlakuan yang disesuaikan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hasilnya adalah metode Fernald yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek setelah mengalami beberapa perlakuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2014) dengan menggunakan metode Fernald untuk subjek tunggal dengan kesulitan membaca dimana hasilnya metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek.

Merujuk dari beberapa penelitian yang menggunakan metode yang sama mencoba peneliti untuk memodifikasi metode yang telah berkembang dengan menambahkan media Alquran sebagai tambahan metode multi sensori lainnya. Pemberian bacaan Alquran merujuk pada sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan Veri Julianto, dkk (2014) yang menyebutkan bahwa dengan mendengarkan bacaan Alquran dapat menenangkan jiwa dan meningkatkan konsentrasi. Mengingat beberapa kondisi anak disleksia yang sulit untuk

duduk tenang dan berkonsentrasi, maka bacaan Alquran yang dipilih ada beberapa ayat yang terkait dengan pengobatan jiwa, walaupun pada dasarnya semua surat yang ada dalam Alquran adalah media penyembuh dan media relaksasi. Namun dalam penelitian ini Surat yang akan digunakan dalam terapi atau latihan untuk anak disleksia adalah menggunakan 7 surat, yaitu: surat Al Isra ayat 82, Surat An Nahl ayat 69, Surat Fush Shilat ayat 44, Surat Surat Yunus ayat 57, Surat At Taubah ayat 14, Surat Al Mukminun ayat 115-118 dan Surat Al Hasyr ayat 21-24. Surat ini disebut sebagai surat yang digunakan dalam penyembuhan berbagai penyakit.

Maka merujuk pada hasil penelitian tersebut peneliti ingin menggunakan metode VAKTA ini yang terdiri dari (Visual, Auditory, Kinestetik, Tactile dan Alquran) untuk memberi perlakuan kepada anak dengan kesulitan membaca dini atau disleksia dengan menyesuaikan karakteristik yang ada. Metode VAKTA dipilih oleh peneliti karena adanya beberapa kelebihan, di antaranya metode ini menurut peneliti cukup ringkas karena hanya menggunakan media sederhana yang alatnya mudah dan murah didapatkan serta bisa dikreasikan sesuai dengan kreativitas orang yang mengaplikasikan. Selain itu metode ini mudah untuk diterapkan oleh guru umum ataupun orang tua dari berbagai latar belakang karena pada dasarnya metode hanya membutuhkan ketelatenan tanpa harus berbekal keterampilan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Peneliti memilih penelitian eksperimen dengan metode SSR (*Single Subjek Research*). Suharsimi Arikunto (2008: 2) mengemukakan bahwa “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki dengan kata lain peneliti eksperimen ini mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Desain penelitian

A1	X	A2
----	---	----

Keterangan:

A1 ; baseline 1 yaitu kondisi subjek yang akan dilakukan pengukuran, dan subjek dalam keadaan normal, belum mendapatkan perlakuan „METODE VAKTA“

X ; Perlakuan dengan pemberian METODE VAKTA“

A2 ; baseline 2 yaitu kondisi subjek yang akan dilakukan pengukuran, dimana subjek telah mendapatkan perlakuan.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 5-6 tahun yang merupakan penyandang disleksia yang berjumlah 1 orang. Subjek sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan memenuhi indikator anak dengan disleksia:

- (1) Mengalami kesulitan berbicara serta mengucapkan kata-kata panjang secara benar,
- (2) kesulitan mempelajari susunan alfabet ataupun pengucapan diftong,
- (3) kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf,
- (4) kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata,
- (5) tidak bisa membedakan antara kanan dan kiri

- (6) sering menulis huruf atau angka secara terbalik,
- (7) menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung
- (8) kesulitan mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah.

#### **Lokasi Penelitian:**

Penelitian eksperimen ini akan dilakukan di laboratorium Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia.

#### **Variabel dan instrumen penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (x); Metode VAKTA dimana variabel ini yang mempengaruhi variabel terikat (y); meningkatnya kemampuan membaca dini anak disleksia.

Variabel bebas (x) yang diberikan adalah metode VAKTA yang meliputi seluruh aspek panca indera anak, indera penglihatan untuk aspek *visualnya*, indera pendengaran untuk aspek *auditory* nya, aspek kinestetika dan indera peraba untuk aspek *tactile*. Untuk memberikan sentuhan religiusitas pada pemberian metode ini juga akan diberikan pendekatan keagamaan, dengan memperdengarkan bacaan alquran pada saat proses *treatment* diberikan.

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dini anak disleksia.

#### **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah baseline data kemampuan membaca dini (*literasi emergen*) yang terdiri dari;

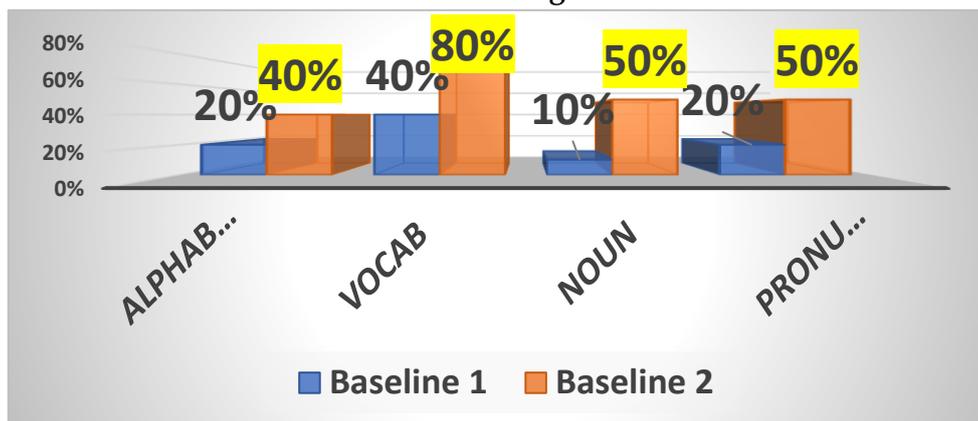
- (1). Anak mampu mengenal huruf dengan baik,
- (2). Anak mampu menghubungkan suku kata,
- (3). Anak mengenal 5 kata benda dan menuliskannya, dan
- (4). Anak dapat mengucapkan 5 kata benda dengan jelas.

Peneliti akan memberikan test berupa kemampuan membaca dini, sesuai dengan indikator yang telah disebutkan sebelum subjek mendapatkan perlakuan sebuah proses pembelajaran menggunakan metode "VAKTA". Selanjutnya subjek akan mendapatkan perlakuan selama 3 (tiga) bulan atau  $\pm 50$  kali pertemuan, yaitu sebuah latihan membaca dini menggunakan metode "VAKTA". Hasil perlakuan akan diobservasi secara utuh dan setelahnya akan dilakukan pengukuran terhadap hasil proses pembelajaran yang telah di dapatkan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari pengukuran yang telah dilakukan, diperoleh data perubahan dari masing-masing aspek perkembangan bahasa yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

**Grafik 1. Baseline Perkembangan membaca anak**



Grafik 1. Perkembangan kemampuan membaca anak menggunakan metode VAKTA

**Tabel 1. Perkembangan hasil belajar membaca dini**

No	Aspek membaca	Pre-tes		Post-tes	
		Jumlah	Pertemuan ke-	jumlah	Pertemuan ke-
1	Pengenalan huruf	10	1	20	20
2	Menghubungkan suku kata	2	1	6	32
3	Mengenal & menuliskan kata benda	1	1	5	40
4	mengucapkan kata benda	4	1	12	43

Tabel 1. Perkembangan hasil belajar membaca dini menggunakan metode VAKTA

Berdasarkan grafik tersebut di atas terlihat bahwa dari masing-masing aspek seperti huruf (*alphabet*), kosakata (*vocab*), Kata benda (*noun*) dan pengucapan (*pronunciation*) memiliki peningkatan skor sebelum belajar menggunakan metode VAKTA dan sesudah belajar membaca menggunakan metode VAKTA. Peningkatan yang paling tinggi terlihat pada perbendaharaan kata yang mencapai 80%, dimana peningkatannya mencapai 50 % dari kemampuan awal. Subjek memiliki penambahan kosakata yang sangat banyak setelah belajar menggunakan metode VAKTA ini.

Hasil wawancara dengan orang tua subjek menilai bahwa setelah mengikuti program belajar dengan metode ini subjek terlihat lebih bersemangat dalam belajar membaca. Sebelumnya subjek sangat malas diajak untuk membaca buku cerita, akan tetapi setelah belajar sambil menggunakan kartu bergambar, bercerita dan berlatih menulis sembari bermain, subjek lebih bersemangat dan mulai menampakkan antusiasmenya untuk membaca buku cerita. Subjek juga sudah terbiasa menulis dengan rapi setiap tugas-tugas dari sekolah, walaupun tidak terlalu lama, dan yang paling berkesan bagi subjek adalah ketika membuat prakarya sebelum belajar, cara ini sangat membuat subjek bahagia

dan menagih untuk membuat prakarya lainnya, sehingga subjek berinisiatif untuk membuka buku yang berkaitan dengan prakarya.

Dari segi kata benda, subjek memiliki perbendaharaan kata yang banyak, namun subjek tidak mampu menjelaskan fungsi dan kegunaannya dari kata benda yang disebutkan. Akan tetapi setelah belajar menggunakan metode VAKTA, subjek mampu memahami arti atau makna dari kata benda yang telah disebutkan. Subjek juga lebih cepat merespon setiap informasi baru yang diterima dari guru/terapisnya. Jika dilihat dari hasil persentase setiap aspek, rata-rata peningkatannya mencapai hampir 50 %.

**Gambar 1. Membaca Buku cerita**



**Gambar 1. Subjek sedang berlatih membaca buku cerita sederhana**

### **Pembahasan**

Kemampuan membaca dini bagi anak dengan gangguan disleksia adalah sesuatu hal yang sangat berat. Para penyandang disleksia mengalami kesulitan untuk mengingat huruf dan kata-kata yang ada dalam sebuah buku cerita. Selain itu pemahaman akan kata-kata yang telah diketahui bagi anak disleksia adalah sesuatu hal menyulitkan bagi mereka. Masalah-masalah yang sering sekali muncul pada anak dengan gangguan disleksia adalah sering lupa dengan huruf, dan sering tidak teliti menuliskan kata-kata. Beberapa diantara mereka juga sering tertinggal huruf ketika menuliskan kata.

Membaca merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa, disamping kemampuan menulis, menyimak dan berbicara. Ketrampilan membaca ini sangat penting dikuasai oleh anak karena dengan membaca anak akan mampu mendapatkan segala informasi dan ilmu pengetahuan. Kesulitan belajar membaca merupakan kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata dan kalimat, dan belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, masa dan arah. (Abdurahman, 2009).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai hal dan berbagai ilmu pengetahuan. Jika pada anak dengan gangguan disleksia tidak segera ditangani, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam belajar. Anak disleksia diartikan

sebagai istilah kontroversial kelemahan dalam pembelajaran membaca atau mengeja yang tidak dapat dijelaskan oleh cacat lainnya atau kurangnya kesempatan untuk belajar. Menurut Jamaris (2014) *dyslexia* merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang tidak memuaskan. Kesulitan ini jika ditangani sejak dini dengan baik, maka anak dengan gangguan disleksia akan mampu membaca seperti anak-anak secara umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa belajar dengan cara dan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi perkembangan anak, akan membuat anak lebih riang gembira. Suasana hati yang menyenangkan akan membuat anak bahagia, sehingga anak akan lebih nyaman ketika belajar. Belajar dengan suasana hati yang menyenangkan akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Metode VAKTA ini merupakan perkembangan dari metode VAKT yang dikembangkan oleh Fernald, dimana dengan pendekatan multisensoris anak belajar mengaktifkan semua panca indera. Melalui pendekatan Kearifan lokal Aceh, yaitu Alquran. Anak-anak belajar dengan diiringi alunan Alquran. Sehingga pendekatan multisensoris untuk anak disleksia dilengkapi dengan mendengarkan Alquran saat anak-anak sedang menjalani proses belajar.

Pendekatan VAKTA yang telah diujicobakan kepada subjek selama tiga bulan memperlihatkan hasil yang sangat baik, dimana subjek terlihat lebih tenang dalam proses belajar. Hambatan yang dialami oleh subjek saat proses belajar huruf menjadi sebuah proses belajar dan pengalaman baginya. Seperti ketika subjek lupa dengan salah satu bentuk huruf "B". Subjek tidak marah-marah, akan tetapi subjek berusaha mencari gambar yang berawalan B, yaitu gambar "bebek". Dimana sebelumnya subjek malas dan sering marah-marah apabila dia lupa salah satu huruf.

Artinya Metode VAKTA ini memberikan sebuah alternative baru terhadap cara belajar untuk anak-anak dengan gangguan disleksia untuk menstimulus mereka belajar membaca dengan cara yang menyenangkan dengan pendekatan kearifan lokal Aceh. Seperti yang telah ditunjukkan pada grafik hasil penelitian, bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan mengenal huruf (*alphabet*), kemampuan menulis, perbendaharaan kata benda (*Noun*), dan kemampuan memahami kosakata (*pronunciation*), dan kemampuan menguasai kosakata (*vocab*).

Semangat belajar dan konsistensi dalam menjalani proses belajar adalah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan bagi anak-anak yang sedang belajar membaca, sehingga hal ini perlu di jaga agar anak-anak lebih cepat mendapatkan kemajuan dan hasil belajarnya. Alunan Alquran sangat membantu menjaga *mood* dan emosi anak-anak, khususnya anak-anak dengan gangguan disleksia. Anak yang memiliki mood yang baik senantiasa memiliki hasil belajar yang baik pula. Senada dengan yang disampaikan oleh Abduldaem Al Kaheel (2018) bahwa beberapa surat dalam Alquran seperti Surat Al fatihah, Ayat Kursi dalam surat Al Baqarah dan surat Al Ikhlas adalah surat yang bisa dibaca untuk menenangkan hati dan menyembuhkan fisik dan psikis yang sedang tidak tenang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Metode VAKTA sangat cocok diberikan kepada anak usia dini disleksia, karena metode ini memudahkan dalam belajar membaca. Hal ini terlihat dari kemajuan yang dicapai dalam penguasaan huruf dan kosa kata. Anak disleksia akan mudah mengingat teks, kata, benda dan pengucapannya dengan metode yang terintegrasi seperti metode VAKTA

### **Saran**

Orang Tua dan Guru perlu melakukan observasi, wawancara, dan pengulangan materi yang terus menerus dan terus menerus merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak disleksia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andurahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Kaheel, Abdudaem. (2018). *Alquran the Healing Book*. Jakarat: Tarbawi Press.
- Alquran. (2009). *Mushaf Al Quran Terjemah*. Jakarta. Pena Pundi Aksara
- Aphroditta M. (2012). *Panduan lengkap orang tua & guru untuk anak dengan disleksia (kesulitan membaca)*. Jogjakarta: Java Litera.
- Astuti, P. T. (2014). Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak Didaerah Perkotaan Dan Pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13, Iss. 2; pg. 107-119,13 pgs diakses pada tanggal 19 Februari 2018
- Syakir,S., dkk. (2014). *Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka
- Putri, Yola. (2014). Efektivitas metode Fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, 81-95.
- Merdekawati, E. (2014). Pelaksanaan metode Fernald berbasis multisensori sebagai upaya penanganan membaca bagi anak berkesulitan membaca permulaan. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Julianto, Very, dkk (2014). Pengaruh Mendengarkan Murattal Al Quran terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014*, Vol. 1, No.2.
- Varia Nihayatus Saadah, Nurul Hidayah EMPATHY, *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 1, Juli 2013 ISSN: 2303-114X
- Elbro, C. 2010. Dyslexia as Disability or Handicap: When Does Vocabulary Matter. *Journal of Learning Disabilities*. 43: 469-478.
- Sidiarto, L. D. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Agstried E. Pieters, M. Psi, Psi., dkk (2018). *Panduan tumbuh kembang dan stimulasi anak usia 0-5 tahun*. Rumah Dandelion. Jakarta
- Zahra Zahira. (2019). *Islamic Montesori for 0-3 Years Old*. Anakkita.Jakarta.
- Hermijayanto, O., B. (2016). *Disleksia bukan bodoh, bukan malas, terapi berbakat*. Jakarta: Gramedia.

Zannah, M. (2018). Peningkatan kemampuan membaca pada layanan remedial untuk anak disleksia melalui penggunaan permainan kartu kata siswa kelas iii sdn kelapa gading timur 03 jakarta utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(3), 51-61.